

CITIZEN DIPLOMACY PRACTICES AT THE HAGUE: AN ANALYSIS OF THE STICHTING TONG-TONG'S ROLE FROM 2009 TO 2023

Praktik Citizen Diplomacy di Den Haag: Analisis Peran Stichting Tong-Tong Tahun 2009-2023

Farra Fauziah Nurrahmah^{1a}, Saviq Isnu Balkhi^{2b}, Sarah Lydwina Olivia Sinaga^{3c}, Ario Bimo Utomo^{4d}

¹²³⁴Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

^a22044010041@student.upnjatim.ac.id

^b22044010100@student.upnjatim.ac.id

^c22044010120@student.upnjatim.ac.id

^dAriobimo.hi@upnjatim.ac.id

(*) Corresponding Author

22044010041@student.upnjatim.ac.id

08980045743

How to Cite: Nurrahmah. F.F., Balkhi. I.S., Sinaga O. L. S., Utomo. B. A. (2026). Citizen Diplomacy Practices at The Hague: An Analysis of Stichting Tong-Tong's Role from 2009 to 2023. doi: 10.36526/js.v3i2.7425

Abstract

Received : 06-02-2026

Revised : 21-07-2026

Accepted : 16-08-2026

Keywords:

Yayasan Tong-Tong,
Netherlands,
Indonesia,
Citizen Diplomacy

The Tong-Tong Foundation (Stichting Tong-Tong) is the oldest cultural organization in the Netherlands. The establishment of the Tong-Tong Foundation aims to promote Eurasian Indies culture and provide an understanding for the Indonesian people about its cultural history. This study aims to analyze the role of the Tong-Tong Foundation as a non-state actor in the practice of citizen diplomacy in The Hague, Netherlands. The research method used is descriptive qualitative, with secondary data collection techniques through literature studies. Data collection for this study uses secondary data through literature studies obtained through previous journal articles and the official website of the Tong-Tong Foundation itself. The author sets the selection period as 2009-2023. The selection of 2009 was due to a name change by the Tong-Tong Foundation and 2023 was the last year the Tong-Tong Foundation was active. The author obtained research results in the form of citizens or community groups can play a role in diplomatic activities and the Tong-Tong Foundation has a good impact as a non-state actor in Indonesia-Netherlands relations through its role as a citizen diplomacy actor by Paul Sharp. The citizen diplomat as a go between messenger; the citizen diplomats as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest; the citizen diplomat as a lobbyist or advocate for a particular cause; the citizen diplomat as a subverter or transformer of existing policies and/or political arrangements, domestic and/or international; the citizen diplomat as an autonomous agent in international relations, are the five typologies mentioned in this theory. Only three typologies used in this study: the second, third and fifth typologies. In the second typology, the Tong-Tong Fair serves as the Tong-Tong Foundation's platform for promoting Indonesian tourists and products. In the third typology, the Tong-Tong Foundation achieves its role being actor for citizen diplomacy by advocating for culture. In the fifth typology, the Tong-Tong Foundation has autonomy to make choices. There has never been any previous study on the Tong-Tong Foundation's role in citizen diplomacy.

PENDAHULUAN

Yayasan Tong-Tong (*Stichting Tong-Tong*) merupakan sebuah organisasi budaya Indonesia tertua yang ada di Belanda. Yayasan ini memiliki tujuan untuk mempromosikan budaya Hindia Eurasia dan memberikan pemahaman bagi masyarakat Indonesia tentang sejarah budayanya

(Yuniati, 2013). Yayasan Tong-Tong didirikan oleh Jan Boon yang memiliki nama samaran Tjalie Robinson, Tjalie merupakan seorang jurnalis dan juga penulis berdarah Indonesia-Belanda, mendirikan Yayasan Tong-Tong pada tahun 1958. Sebelum mendirikan Yayasan Tong-Tong, Tjalie telah lebih dulu mendirikan majalah bulanan bagi warga Indonesia yang ada di Belanda, warga keturunan Indonesia-Belanda atau warga Belanda yang pernah tinggal di Indonesia. Majalah ini disebut *Onze Brug* dan telah ada sejak tahun 1956 (Serie, 2011). Majalah *Onze Brug* kemudian berganti nama menjadi *Moesson* pada tahun 1978. *Moesson* pada awalnya merupakan ruang bagi masyarakat Indo-Belanda untuk meluapkan rasa rindu mereka terhadap kampung halaman di Indonesia dengan mencurahkan pengalaman mereka (Moesson, n.d.).

Selain majalah *Moesson*, Tjalie juga merupakan penggagas dilaksanakannya festival budaya Hindia-Eurasia yaitu Tong-Tong Fair. Tong-Tong Fair dilakukan pertama kali pada tahun 1959 dengan tujuan memberi ruang bagi masyarakat Indo-Belanda yang merindukan suasana Indonesia. Namun, Tjalie menyadari adanya perspektif buruk akan budaya Indonesia yang dianggap lebih rendah dibanding budaya Eropa, hal ini juga menjadi alasan Tjalie melakukan Tong-Tong Fair, ia ingin membuktikan bahwa budaya Indonesia layak untuk dibanggakan. Tong-Tong Fair diketahui terinspirasi dari Pasar Gambir yang berada di Jakarta yang pada masa penjajahan Belanda adalah pusat pertemuan budaya di seluruh dunia (Tong Tong Fair, 2024).

Pada awalnya, Tong-Tong Fair bernama Pasar Malam Tong-Tong kemudian di tahun 1970-an berubah menjadi Pasar Malam Besar dan baru menjadi Tong-Tong Fair pada tahun 2009. Pada awal pelaksanaannya, Tong-Tong Fair dilakukan untuk menjadi ajang pengumpulan dana bagi Indische Kunstkring Tong-Tong (IKK) dan tujuan tersebut tetap dilanjutkan hingga saat Tong-Tong Fair terakhir dilaksanakan yaitu pada tahun 2023. Tong-Tong Fair dilaksanakan dengan dana yang terkumpul dari hasil donor, penjualan majalah *Moesson*, dan buku yang diterbitkan oleh Yayasan Tong-Tong. Tong-Tong Fair sejak awal dilakukan bertempat di Malieveld, sebuah lapangan terbuka di kota Den Haag (Tong Tong Fair, 2024).

Tong-Tong Fair terbagi menjadi beberapa area utama yaitu *Grand Pasar*, *Tong-Tong Festival* dan *Food Court*, area *Grand Pasar* menyajikan berbagai produk seperti kerajinan tangan, tekstil hingga perhiasan khas Indonesia dan negara lain di Asia (Tong Tong Fair, 2024). Area *Tong-Tong Festival* menyajikan berbagai pertunjukan seni asal Indonesia dan Internasional, seperti musik keroncong dari Jakarta dan pertunjukan mode dari Solo. Terakhir, area *Food Court* menyajikan berbagai makanan khas Indonesia seperti es cendol, pastel, kue lapis tradisional dan juga makanan khas Asia. Diketahui bahwa setiap tahunnya, Tong-Tong Fair berhasil mendatangkan sebanyak 70.000 hingga 150.000 pengunjung (Pitaloka, 2024).

Dalam penulisan jurnal ini, fokus akan berada pada penerapan *citizen diplomacy* yang dilakukan oleh Yayasan Tong-Tong di Den Haag salah satunya melalui pelaksanaan Tong-Tong Fair. *Citizen diplomacy* sendiri merupakan keterlibatan aktor non-negara dalam kegiatan diplomasi. Adanya teori *citizen diplomacy* ini kemudian menunjukkan bahwa yang dapat berdiplomasi sekarang ini tidak hanya aktor negara dan pemerintah, namun warga negara pun dapat terlibat. Yayasan Tong-Tong menjadi topik yang menarik untuk dibahas karena menunjukkan kontribusi organisasi budaya Indonesia menjadi aktor *citizen diplomacy* yang mencerminkan kekayaan budaya Indonesia.

Penulis mengkaji beberapa tulisan dan penelitian terdahulu yang dapat menjadi acuan. Topik penelitian yang menjadi acuan penulis adalah diplomasi publik dan diplomasi diaspora. Penelitian-penelitian ini berupa jurnal dan skripsi yang mengandung metode, teori dan konsep di dalamnya. Penelitian terdahulu pertama yang digunakan oleh penulis adalah skripsi oleh Gracia Medyate Sinulingga yang berjudul "Peran Friends of Indonesia sebagai Lembaga Diaspora Indonesia dalam Melakukan Praktik Citizen Diplomacy di San Francisco pada Tahun 2022-2024" yang membahas peran aktif Friends of Indonesia dalam menyumbang kontribusi pada diplomasi publik sebagai aktor non-negara dengan agendanya yang bertujuan promosi budaya (Sinulingga, 2025).

Penelitian kedua yang merupakan artikel jurnal oleh Eva Cipta Mega Indra yang berjudul “Potensi Citizen Diplomacy Indonesia dalam Mendukung Diplomasi Budaya Pemerintah ke Amerika Serikat melalui Kampanye #BerkainBersama oleh Instagram Swara Gembira” yang membahas bahwa *citizen diplomacy* dapat digunakan sebagai pendukung *first track diplomacy* karena sifatnya yang lebih dinamis dan jangkauan terhadap masyarakat internasional yang lebih luas (Indra, 2024). Penelitian ketiga yang merupakan artikel jurnal yang berjudul “*The Role of Citizen in Indonesian Public Diplomacy Through IACS (Indonesian Arts and Cultural Scholarship) Program*” oleh Issundari dan Rachmawati yang membahas mengenai peran dari warga negara pada kegiatan IACS berupa program beasiswa seni dan budaya Indonesia (Issundari & Ivarachmawati, 2016). Penelitian keempat berupa artikel jurnal oleh Nurshabrina dan Utomo dengan judul “Peran Aktor Non-Negara dalam Citizen Diplomacy Pada Australia-Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP) 2020-2022. Penelitian tersebut membahas peran dari pemuda perwakilan dari setiap negara yang membantu untuk membangun jaringan hubungan kepada masyarakat antar negara melalui AIYEP (Nurshabrina & Utomo, 2024).

Melalui analisa penelitian terdahulu tersebut, diketahui adanya kelemahan dari beberapa penelitian terdahulu. Salah satu kelemahan tersebut diantaranya adalah kurang menjelaskan posisi aktor *citizen diplomacy*. Kemudian ditemukan celah penelitian dimana belum adanya tulisan yang membahas terkait peran Yayasan Tong-Tong sebagai aktor *citizen diplomacy* yang melakukan praktik *citizen diplomacy* di Den Haag menggunakan teori *citizen diplomacy* oleh Paul Sharp. Celah inilah yang kemudian digunakan oleh peneliti untuk fokus dan tujuan dalam penelitian ini.

METODE

Penulis pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Terdapat dua jenis metode penelitian yaitu metode kualitatif dan kuantitatif, penelitian dengan metode kuantitatif memiliki fokus pemenuhan data dengan menggunakan data, dan penelitian dengan metode kualitatif adalah penggunaan data yang tidak berbasis angka. Pada penulisan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dikarenakan penelitian akan berisi penjelasan yang lebih lanjut terhadap peran Yayasan Tong-Tong dalam praktik *citizen diplomacy*. Penelitian kualitatif deskriptif akan berisi penjelasan data-data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis sehingga akan berbentuk kalimat agar mudah dimengerti oleh pembaca (Sugiyono, 2013).

Penulis membatasi jangkauan penelitian pada penulisan ini guna mempertahankan fokus dalam menganalisis topik penelitian, penulis memberikan batasan waktu di tahun 2009-2023. Pemilihan tahun 2009 dikarenakan adanya perubahan nama oleh Yayasan Tong-Tong. Kemudian penulis membatasi penelitian hingga tahun 2023 dengan alasan menjadi tahun terakhir Yayasan Tong-Tong aktif beroperasi. Dengan adanya pemilihan batasan waktu ini diharapkan penulis dapat menganalisis bagaimana peran dari Yayasan Tong-Tong dalam menjalankan praktik *citizen diplomacy* oleh Paul Sharp dari tahun ke tahun.

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dilaksanakan oleh penulis agar dapat memperoleh informasi dari topik yang dibahas (Daruhadi & Sopiati, 2024). Dalam penulisan penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan adalah *literature review* atau studi pustaka yang merupakan bagian dari data sekunder. Data sekunder merupakan pemenuhan data yang diambil dengan metode mengamati, mengumpulkan, mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi terdahulu melalui sumber-sumber terdahulu yang berupa buku, artikel jurnal, website resmi, dan lainnya. Data sekunder digunakan agar dapat memberi pandangan kepada suatu kejadian yang akan dibahas dalam topik penelitian oleh penulis untuk memenuhi tujuan penelitian (Moleong, 2018).

Pengumpulan data sekunder pada penelitian ini diambil melalui artikel jurnal dan website resmi Yayasan Tong-Tong. Dalam melakukan pengumpulan data penelitian, penulis membatasi pemilihan sumber dengan memilih sumber yang melakukan analisis pada peran *citizen diplomacy*, karena pembahasan *citizen diplomacy* masih jarang dilakukan. Teknik pengumpulan data secara primer maupun sekunder diharapkan dapat menjabarkan ataupun menelaah informasi yang relevan

untuk menunjang pembahasan dalam penulisan penelitian ini. Penulisan dan hasil analisis data akan dijelaskan dengan menggunakan teori yang berhubungan dengan studi kasus yang diambil, kemudian hasil analisis yang diperoleh akan disusun dalam bentuk deskripsi yang terstruktur. Pendekatan pada penelitian ini akan memberikan kesimpulan yang diperoleh melalui penjelasan dan analisa yang terperinci terhadap studi kasus yang dibahas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif secara kualitatif. Penulis mengumpulkan data melalui *literature review* yang kemudian diterapkan berdasarkan kerangka teori penelitian, dianalisis berdasarkan objek dan data yang ditemukan, kemudian disusun dengan sistematis dalam bentuk uraian. Analisis kualitatif akan menjelaskan fenomena sosial yang diteliti menggunakan teori yang telah didapatkan, data yang diperoleh akan dikategorikan sesuai dengan tipologi dalam kerangka teori Paul Sharp, hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi peran aktor *citizen diplomacy*. Metode ini memungkinkan penulis menghasilkan analisis mendalam yang akan mendukung pemahaman mengenai peran aktor *citizen diplomacy*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Citizen Diplomacy

Aktor non-negara dapat menjalankan kegiatan diplomasi seperti memperkenalkan budaya, wisata, maupun melaksanakan kemitraan terhadap suatu negara. Aktor non-negara ini terdiri dari organisasi internasional, organisasi non-pemerintah, perusahaan multinasional, dan individu maupun kelompok. Diplomasi ini kemudian disebut dengan *citizen diplomacy yang didefinisikan sebagai keterlibatan dari masyarakat suatu negara dalam pelaksanaan diplomasi walaupun mereka bukan pemimpin suatu negara*. Menurut Marshall, masyarakat dari suatu negara yang berpartisipasi pada *citizen diplomacy* mendapatkan pandangan dalam mewakili penyelesaian suatu masalah.

Bagian dari masyarakat yang merupakan pengusaha, pemuda atau pelajar, budayawan, pelaku seni maupun lainnya yang ikut serta akan memiliki keterlibatan dalam kemajuan jalannya praktik diplomasi. Ketika masyarakat suatu negara melakukan kegiatan diplomasi tersebut, hubungan antar negara kepada negara lainnya juga dapat semakin baik. Dengan adanya *citizen diplomacy* dapat mempermudah tugas dari suatu pemerintah dalam mengatur kondisi terhadap masyarakat lapisan bawah agar pengendalian berjalan baik (Marietha, 2024). Sehingga, masyarakat yang merupakan perwakilan dari suatu negara dapat menjalankan pelaksanaan hubungan negara-negara.

Namun, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut tidak terlepas dari pengawasan dari aktor atas. Menurut Mueller, kontribusi dari individu maupun kelompok pada *citizen diplomacy* ini menjadi tambahan dalam kegiatan diplomasi yang mana masyarakat dapat hak dan kewajibannya untuk menciptakan hubungan luar negeri yang semakin baik (Mutmainah, 2015). Terdapat dua tipologi utama yang membahas terkait yang diwakilkan dan mewakilkan dalam diplomasi ini menurut Sharp yaitu *citizen diplomats*, yang berupa pribadi sendiri, *sub-state*, *supra-state*, *trans state*, dan negara yang mengatur suatu kebijakan. Kemudian terdapat pula dimensi yang kedua yaitu target yang akan dicapai dalam berdiplomasi yang dapat berupa kelompok internasional, atau aktor negara maupun non-negara.

Sharp membagi *citizen diplomacy* menjadi 5 tipologi. Lima tipologi tersebut adalah, *the citizen diplomat as a go between messenger*; *the citizen diplomats as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest*; *the citizen diplomat as a lobbyist or advocate for a particular cause*; *the citizen diplomat as a subverter or transformer of existing policies and/or political arrangements, domestic and/or international*; dan yang kelima adalah *the citizen diplomat as an autonomous agent in international relations*. Tipologi pertama *as a go between messenger* diartikan sebagai warga negara berpartisipasi sebagai penghubung antar negara yang satu dan yang lain. Dalam tugas ini peran warga negara adalah untuk mendukung hubungan atau membantu komunikasi antar negara ketika ada suatu masalah maupun hambatan.

Kemudian tipologi kedua *as a representative for sectoral, regional, or local economic interests*, dalam konteks ini suatu individu maupun kelompok yang menjadi representasi hal perekonomian di level lokal atau regional. Pada konteks ini, para aktor non-negara dapat bergabung pada kegiatan internasional, konferensi terkait bisnis yang dapat membantu dalam memperkenalkan produk atau jasa yang berasal dari negara asalnya dan menambah relasi dengan aktor bisnis di luar negeri (Mutmainah, 2015). Pada tipologi ini juga merupakan usaha dari aktor non-negara dalam memenuhi kepentingan negaranya melalui kerja sama dengan aktor internasional. Dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan di lingkup internasional dapat menjadi tempat untuk pelaku seni dan pelaku bisnis dari suatu negara dalam memperkenalkan produk yang dapat memberikan dampak baik kepada negaranya, membawa seni atau budaya dari suatu negara juga dapat meningkatkan ekonomi suatu negara terutama dapat memajukan bidang pariwisata negara tersebut (Universitas Seni Budaya, 2025).

Tipologi berikutnya adalah *as a lobbyist or advocate for a particular cause*, dalam hal ini memiliki peran dalam memperjuangkan suatu isu yang ada. Contoh dari isu yang dimaksud adalah hak asasi manusia, isu lingkungan, maupun isu sosial lainnya. Peran dalam hal ini dapat dilaksanakan melalui kampanye yang diadakan dalam level nasional dan internasional (Mutmainah, 2015). Tipologi keempat *as a subverter or transformer of existing policies*, hal ini menjelaskan bahwa aktor dari diplomasi ini melakukan usaha untuk menegakkan perubahan kebijakan termasuk pada masalah dalam negeri dan luar negeri. Peran ini dijalankan dengan cara gerakan sosial yang dilaksanakan untuk menarik perhatian dan mendorong pemerintah sehingga dapat mempertimbangkan kebijakan yang lebih baik sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat negaranya (Mutmainah, 2015).

Tipologi kelima yaitu *as an autonomous agent in international relations* yang di mana individu mendapatkan wewenang untuk membenahi kebijakan, pada tipe ini mendapatkan dukungan dari sumber finansial yang dapat berpartisipasi dalam diplomasi. Peran ini dapat berjalan dengan finansial dan juga kapasitas moral yang baik sehingga memungkinkan untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan diplomasi (Mutmainah, 2015). Penulis akan menjelaskan penelitian ini menurut tiga tipologi oleh Sharp, yaitu tipologi kedua, ketiga, dan kelima. Tipologi pertama dan keempat tidak relevan dalam penelitian ini, karena tipologi pertama diartikan sebagai aktor *citizen diplomats* menjadi pendamai dua negara namun dalam penelitian ini Yayasan Tong-Tong tidak ditemukan perannya dalam mendamaikan Belanda dan Indonesia karena dua negara ini tidak sedang dalam kondisi konflik, sedangkan tipologi keempat tidak relevan dikarenakan tidak adanya peran Yayasan Tong-Tong dalam mengubah kebijakan yang ada di Belanda.

Pembahasan Peran Yayasan Tong-Tong dalam Melakukan Praktik Citizen Diplomacy berdasarkan Teori Citizen Diplomacy oleh Paul Sharp

Tipologi Kedua: *as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest*

Pada tipologi kedua, Yayasan Tong-Tong menjalankan perannya dengan cara memperkenalkan produk-produk maupun pariwisata Indonesia melalui penyelenggaraan Tong-Tong Fair. Tipologi kedua menjelaskan peran dari aktor non-negara yang berupa individu maupun kelompok yang menjadi representasi hal perekonomian di level lokal atau regional. Tong-Tong Fair merupakan festival budaya terbesar di benua Eropa yang membawa tema kebudayaan Indonesia (Humas Kominfo Makassar, 2023). Dalam penyelenggaraannya, Tong-Tong Fair membawa dan mempromosikan kebudayaan di Indonesia, makanan khas Indonesia, *workshop* kesenian Indonesia, dan masih banyak lagi.

Tong-Tong Fair dalam pelaksanaannya terdapat kebudayaan Indonesia berupa tari tradisional Indonesia yang diperkenalkan seperti Tari Jaipong dari Jawa Barat, Tari Saman dari Aceh, dan lainnya. Pada penyelenggaraan Tong-Tong Fair terdapat makanan khas Indonesia seperti rendang, gudeg dan lainnya. Tidak hanya makanan berat, pada Tong-Tong Fair ini juga menghadirkan beberapa makanan ringan khas Indonesia, yaitu martabak dan gorengan khas

Indonesia seperti pisang goreng terdapat pula jajanan pasar yang dapat ditemui pada Tong-Tong Fair yaitu wajik, risol dan lainnya. Selain itu, dalam Tong-Tong Fair terdapat stan yang menjual buah khas Asia yang berupa durian dan manggis (P2K STEKOM, n.d.).

Masyarakat lokal di Belanda memiliki semangat dan ketertarikan terhadap makanan Indonesia, makanan dapat digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan negaranya, apabila seseorang tertarik dengan kebudayaan, makanan, maupun bahasa dari suatu negara, pribadi tersebut akan tertarik pula dengan negaranya (Solleh, 2015). Dengan mendatangkan makanan Indonesia pada festival dapat mempersatukan masyarakat antar negara dan juga dapat menjadi gambaran kekayaan budaya Indonesia (Kurniawan et al., 2019). Sehingga, adanya makanan dalam penyelenggaraan Tong-Tong Fair ini merupakan cara yang tepat dalam pelaksanaan tipologi kedua *citizen diplomacy* oleh Sharp. Pada zaman globalisasi ini, setiap negara memiliki rintangan dalam memajukan ekonomi dan mendapatkan kesempatan baru untuk mendapatkan pembangunan ekonomi yang stabil, untuk menghadapi hal tersebut dibutuhkan ekonomi kreatif yang dapat dilaksanakan melalui aktivitas yang dicapai melalui kreativitas, pengetahuan, dan keahlian (Masfiah et al., 2022). Aktivitas tersebut meliputi beberapa bidang, seperti seni, ragam busana, reka bentuk, dan lainnya (Lestari & Nisa, 2024).

Membawa dan memperkenalkan produk-produk khas Indonesia pada penyelenggaraan Tong-Tong Fair ini dapat menarik perhatian masyarakat luar dan juga dapat memberikan peluang agar para investor dari Belanda untuk berinvestasi pada perekonomian Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya orang asing yang datang ke Tong-Tong Fair seperti warga Belanda, orang Indo-Belanda, dan juga turis yang sedang berwisata (Eleonora et al., 2024). Para pelaku usaha yang berkaitan dengan budaya juga memiliki tantangan untuk mencapai pasar internasional (Hasibuan et al., 2025). Melalui Tong-Tong Fair ini juga dapat membantu kenaikan ekspor barang-barang khas Indonesia ke Belanda maupun negara lainnya.

Yayasan Tong-Tong memberikan tempat kepada pelaku usaha yang berasal dari Indonesia untuk dapat membawa barang atau produknya di Tong-Tong Fair ini (Purba, 2023). Pelaku UMKM Indonesia juga mendapatkan peluang untuk memperkenalkan produknya di kancah internasional melalui penyelenggaraan Tong-Tong Fair ini, sehingga pelaku mendapatkan pengalaman dan dapat mengoptimalkan kualitas dari produk yang ditawarkan. Dengan mengoptimalkan kualitas dari produk lokal Indonesia, negara Indonesia dapat meningkatkan daya saing penjualan produk di ranah internasional. Hal tersebut juga dapat membantu dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Diaspora dapat menjalankan perannya dalam memperkenalkan budaya, makanan khas, pariwisata dan menjadi jembatan dalam investasi maupun sektor ekonomi lainnya antara negaranya dan negara lain (Hasna, 2024).

Yayasan Tong-Tong menunjukkan peran aktif sebagai aktor *citizen diplomacy* yang sejalan dengan ttipologi kedua dari teori *citizen diplomacy* milik Paul Sharp untuk menjadi representasi *local economic interest* kepada masyarakat global terutama di kawasan Den Haag. Yayasan Tong-Tong melalui Tong-Tong Fair memfasilitasi UMKM milik diaspora Indonesia di Belanda agar dapat terjun ke pasar global dengan memperkenalkan produk mereka dalam Tong-Tong Fair. Tong-Tong Fair kemudian menjadi jembatan antara UMKM dengan investor dari pasar global. Selain itu, Tong-Tong Fair menjadi salah satu festival yang merepresentasikan kebudayaan Indonesia yang kemudian akan berdampak pada peningkatan kunjungan wisatawan Belanda ke Indonesia yang dapat berpengaruh baik pada kepentingan ekonomi lokal Indonesia (Brilianty, 2022).

Pembahasan Peran Yayasan Tong-Tong dalam Melakukan Praktik Citizen Diplomacy berdasarkan Teori Citizen Diplomacy oleh Paul Sharp Tipologi Ketiga dan Tipologi Kelima
Tipologi ketiga: citizen diplomats as a lobbyist or advocate for a particular cause

Yayasan Tong-Tong di Den Haag aktif menjalankan perannya sebagai aktor *citizen diplomacy* terutama dalam tipologi ketiga yaitu mengadvokasi tujuan tertentu, dalam konteks ini, tujuan tertentu tersebut adalah promosi budaya, Yayasan Tong-Tong sendiri memiliki tujuan untuk terus mengembangkan program yang menekankan pada kekayaan budaya di Hindia Eurasia

(Stichting Tong Tong De., n.d.). Budaya Hindia Eurasia ini merupakan perpaduan budaya Barat dan Timur dan dibawa oleh Belanda saat mereka melakukan pelayaran ke kepulauan Indonesia. Yayasan Tong-Tong ingin memberitahu khalayak umum bahwa banyak budaya Indonesia merupakan budaya campuran dengan budaya Belanda. Program Yayasan Tong-Tong yang paling disorot adalah Tong-Tong Fair yang menampilkan berbagai budaya, makanan dan produk asli Indonesia serta yang merupakan produk pencampuran budaya Indonesia dan Belanda, Festival Tong-Tong rutin dilaksanakan setiap tahunnya dan menjadi festival budaya Indonesia terbesar yang ada di Belanda.

Tong-Tong Fair menjadi festival budaya yang membangkitkan rasa *nostalgic* bagi diaspora Indonesia yang berada di Belanda, warga Belanda dengan keturunan Indonesia atau warga Belanda yang pernah tinggal di Indonesia. Salah satu budaya yang selalu ada di Tong-Tong Fair adalah musik keroncong, musik keroncong sendiri merupakan perpaduan elemen dari budaya Barat dan Timur (Dewan Kesenian Jakarta, n.d.). Kehadiran musik keroncong di Tong-Tong Fair menjadi ciri khas dan menjadi melodi pengobat rasa rindu bagi mereka yang sedang merindukan Indonesia. Kuliner yang dihadirkan dalam Tong-Tong Fair juga meliputi makanan hasil dua perpaduan budaya seperti spekkoek atau lapis legit yang merupakan kue tradisional khas Indonesia yang dikembangkan pada masa penjajahan Belanda dan memiliki bentuk yang sama dengan kue lapis dari Eropa.

Tong-Tong Fair yang menjadi ajang pameran berbagai sektor baik budaya, kuliner, hingga dagang internasional membuatnya memiliki beberapa segmen atau bagian di festival Tong-Tong Fair, sejumlah kuliner yang berasal dari Indonesia berada di Paviliun Indonesia yang merupakan bagian dari Grand Pasar (Gibbons, 2017). Dalam pelaksanaannya, Tong-Tong Fair mendapatkan dukungan dari pemerintah dengan mengirimkan delegasi Indonesia untuk membuka stand di Tong-Tong Fair atau sebagai pengisi acara (Ferry, 2019). Sejumlah pemerintah provinsi juga beberapa kali turut meramaikan Tong-Tong Fair contohnya pemerintah Jawa Barat yang menampilkan pertunjukan Wayang Golek berjudul "Bisma Gugur", Musik keroncong yang menjadi ciri khas Tong-Tong Fair juga dibawa oleh JEI Keroncong yang berasal dari DKI Jakarta (Neyndorff, 2019). Kementerian juga turut meramaikan Tong-Tong Fair contohnya Kementerian Pemuda dan Olahraga yang menampilkan pertunjukkan seni pencak silat dan Kedutaan Besar Republik Indonesia yang membuka stand untuk mempromosikan pariwisata Indonesia.

Yayasan Tong-Tong juga memiliki keterkaitan dengan majalah Moesson yang merupakan sebuah majalah independen tertua yang berada di Belanda untuk komunitas Indonesia. Majalah ini sudah ada sejak tahun 1956 namun perubahan fokus terjadi pada tahun 1958 yang mana Moesson menjadi wadah bagi orang-orang yang merupakan keturunan Indonesia-Belanda untuk mencurahkan rasa rindu mereka pada kampung halaman di Indonesia (Moesson, n.d.). Majalah ini dimiliki oleh Tjalie Robinson atau Jan Boon yang juga merupakan penginisiasi Tong-Tong Fair. Tjalie merupakan seorang seniman yang memiliki darah Indonesia-Belanda yang kemudian mendirikan Yayasan Tong-Tong (Ismail, 2016). Pada tahun 1980-an Moesson mendorong orang Indonesia yang ada di Belanda untuk melekat terhadap isu-isu politik di Indonesia.

Yayasan Tong-Tong menjadikan kebudayaan sebagai alat advokasi mereka dengan tujuan memperkuat harmoni hubungan yang dimiliki Indonesia dan Belanda. Dengan adanya festival budaya seperti Tong-Tong Fair yang menampilkan kekayaan budaya di Indonesia dan majalah Moesson yang mengulas pemikiran warga Indonesia di Belanda, akan membuka pandangan baru bagi masyarakat Belanda bahwa Indonesia tidak hanya sekedar bekas wilayah yang dulu mereka jajah namun juga mitra budaya yang baik. Majalah Moesson juga memberikan gambaran bagaimana Yayasan Tong-Tong mengadvokasi warga Indonesia di Belanda untuk menyadari isu yang sedang terjadi di Indonesia dan mempengaruhi kondisi masyarakat Indonesia. Tong-Tong Fair juga akan mengundang rasa penasaran bagi masyarakat Belanda untuk mempelajari budaya Indonesia yang membuktikan peran aktif Yayasan Tong-Tong dalam perannya sebagai aktor *citizen diplomacy* berdasarkan teori *citizen diplomacy* milik Paul Sharp.

Tipologi kelima: *citizen diplomats as an autonomous agent in international relations*

Yayasan Tong-Tong memenuhi peran dalam tipologi ini karena mereka sebagai aktor non-negara dapat menunjukkan kemampuannya dalam membuat keputusan secara mandiri. Konsep *autonomous agent* menggaris bawahi bahwa sebuah aktor *citizen diplomacy* harus menunjukkan kemandirian dan menentukan strategi mereka secara otonom. Aktor *citizen diplomacy* harus bekerja di luar kekuasaan negara atau organisasi internasional yang kemudian akan menciptakan ruang baru bagi kegiatan diplomasi. Yayasan Tong-Tong berhasil membuktikan kemandirian itu dengan menjalankan majalah Moesson, Tong-Tong Fair setiap tahunnya, dan perilsan buku tanpa adanya ketergantungan pada kebijakan pemerintah Indonesia dan Belanda.

Peran Yayasan Tong-Tong dalam tipologi kelima ini dapat dilakukan karena adanya dukungan sumber daya finansial yang merupakan hasil dari penjualan buku, majalah dan pengadaan Tong-Tong Fair setiap tahunnya. Disebutkan melalui laman resmi milik Tong-Tong Fair, pada tahun 1959 Tong-Tong Fair yang pada masa itu bernama Pasar Malam Tong-Tong diadakan untuk mendanai Indische Kunstkring Tong-Tong (IKK), tujuan ini terus berlangsung hingga pelaksanaan Tong-Tong Fair terakhir, yaitu di tahun 2023. Justru pemerintah Indonesia melibatkan diri dalam pelaksanaan Tong-Tong Fair dengan turut membuka stand promosi kebudayaan daerah, seperti diketahui pada Tong-Tong Fair tahun 2018, Pemerintah Daerah Malang, Teluk Wondama dan Sleman turut membuka stand yang mempromosikan produk juga hasil kebudayaan asal daerah mereka. Dalam pelaksanaan Tong-Tong Fair, Yayasan Tong-Tong berperan sebagai *Event Organizer* (EO) yang melakukan dan mengatur segala hal terkait pelaksanaan acara, *ticketing*, hingga penyewaan stand.

Yayasan Tong-Tong menjadi gambaran bagaimana organisasi diaspora yang lahir dari perasaan senasib hingga bisa melakukan promosi budaya secara mandiri, operasional Yayasan Tong-Tong ini bertumpu pada dukungan komunitas diaspora dan model bisnis mandiri. Tong-Tong Fair yang merupakan festival budaya tidak mendapatkan subsidi dari pemerintah namun menerapkan sistem berbayar atau tiket masuk, tiket masuk inilah yang kemudian menjadi pendapatan utama bagi Yayasan Tong-Tong. Kemandirian Yayasan Tong-Tong dalam mengadakan Tong-Tong Fair menyebabkan kebebasan penentuan tema untuk Tong-Tong Fair, operasional di lapangan saat pengadaan Tong-Tong Fair dilakukan oleh relawan sukarela yang berasal dari komunitas diaspora Indo-Belanda. Kemandirian Yayasan Tong-Tong dalam menjalankan Tong-Tong Fair ini sejalan dengan tipologi kelima teori *citizen diplomacy* milik Paul Sharp.

PENUTUP

Penelitian ini memperluas pemahaman bahwa kegiatan diplomasi di era modern ini dapat dilakukan oleh aktor non-state terutama diaspora, komunitas dan organisasi. Yayasan Tong-Tong membuktikan peran aktif mereka dalam melakukan praktik *citizen diplomacy* di Den Haag dengan membentuk Majalah Moesson dan Tong-Tong Fair. Berdasarkan hasil dan pembahasan, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa Yayasan Tong-Tong sukses menjalankan perannya sebagai aktor *citizen diplomacy* di Den Haag dalam periode 2009-2023. Tujuan penelitian dalam mengkaji penerapan *citizen diplomacy* oleh Yayasan Tong-Tong sudah terjawab melalui tiga dari lima tipologi yang dicetuskan oleh Paul Sharp.

Pertama, tipologi kedua yang menjelaskan peran *as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest*. Dilakukan dengan cara memperkenalkan produk-produk maupun pariwisata Indonesia melalui penyelenggaraan Tong-Tong Fair di Den Haag, Belanda. Melalui penyelenggaraan Tong-Tong Fair, yayasan ini menjadi wadah promosi bagi produk UMKM Indonesia, kuliner khas, hingga pariwisata. Hal ini tidak hanya memperkenalkan budaya, tetapi juga membuka peluang investasi dan membantu meningkatkan ekspor barang khas Indonesia ke pasar internasional.

Kedua, tipologi ketiga memiliki peran *as a lobbyist or advocate for a particular cause*. Yayasan Tong-Tong ini secara konsisten mengadvokasi promosi budaya Hindia Eurasia sebagai

jembatan sejarah antara kedua negara. Peran ini dilakukan oleh Yayasan Tong-Tong melalui majalah Moesson dan festival budaya Tong-Tong Fair. Yayasan Tong-Tong berhasil mengubah persepsi masyarakat Belanda terhadap Indonesia, dari sekadar wilayah jajahan menjadi mitra budaya yang setara dan membanggakan.

Dan yang terakhir adalah tipologi kelima Yayasan Tong-Tong memiliki peran *as an autonomous agent in international relations*. Yayasan Tong-Tong memberikan contoh bahwa dalam operasionalnya menjalankan secara mandiri atau dapat disebut juga independen karena memiliki finansial yang sangat baik. Yayasan Tong-Tong tidak bergantung pada pemerintahan dan mampu menjalankan kegiatannya dengan menjalankan bisnis secara mandiri seperti penjualan tiket, buku, dan majalah. Kemandirian ini kemudian memberikan Yayasan Tong-Tong kebebasan penuh dalam menentukan arah dan tema diplomasi budayanya tanpa andil dari pemerintah Indonesia dan Belanda.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih adanya keterbatasan yang mempengaruhi proses analisis. Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah penulis tidak berhasil mendapatkan sumber data primer yaitu melalui wawancara, untuk itu penelitian selanjutnya dapat memanfaatkan keterbatasan ini dengan melakukan wawancara bersama pihak terkait untuk mendapatkan data primer. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan analisis komparatif yang membandingkan kegiatan Yayasan Tong-Tong dalam upayanya memenuhi peran *citizen diplomacy* dari tahun ke tahun. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menelaah keterbatasan yang belum dieksplorasi dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi kontribusi baru dalam konsep *citizen diplomacy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Brilianty, E. (2022). Program internasional tong tong festival di belanda sebagai sarana diplomasi budaya dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke indonesia. Repository UNPAS. <https://repository.unpas.ac.id/56287/>
- Daruhati, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. Jurnal Cendekia Ilmiah, 3(5).
- Dewan Kesenian Jakarta. (n.d.). Riwayat Musik Keroncong. Retrieved June 16, 2026, from <https://dkj.or.id/riwayat-musik-keroncong/>
- Eleonora, A., Romulo Simanjuntak, T., & Walangara Nau, N. U. (2024). Dampak Festival Tong Tong terhadap Perekonomian Diaspora Indonesia di Belanda Tahun 2019-2022. Jurnal Sosial Dan Sains, 4(9), 841–851. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i9.1523>
- Ferry. (2019, May 30). Di Tong-Tong Fair Belanda Indonesia Jaring Wisman Milenial Eropa. Tourism Vaganza. <https://www.tourismvaganza.com/tongtong-fair/>
- Gibbons, Z. (2017, June 9). Tong Tong Fair, nostalgia tahunan Indonesia di Belanda. <https://www.antaranews.com/Berita/634252/Tong-Tong-Fair-Nostalgia-Tahunan-Indonesia-Di-Belanda>.
- Hasibuan, R., Harahap, A., & Rahmah, R. (2025). Pengembangan umkm berbasis budaya sebagai pondasi ekonomi.
- Hasna, A. (2024). Peran diaspora indonesia dalam memperkuat citra dan wawasan kebangsaan di luar negeri. Jurnal Cakrawala, 1(2). <https://oj.mjukn.org/index.php/jca/article/view/162>
- Humas Kominfo Makassar. (2023, September 2). Kunjungi KBRI Belanda, Delegasi Makassar dan Dubes Makan Coto Bareng. PEMERINTAH KOTA MAKASSAR. <https://makassarkota.go.id/2023/09/kunjungi-kbri-belanda-delegasi-makassar-dan-dubes-makan-coto-bareng/>
- Indra, E. (2024). Potensi Citizen Diplomacy Indonesia dalam mendukung Diplomasi Budaya Pemerintah ke Amerika Serikat melalui Kampanye #BerkainBersama oleh Instagram Swara Gembira. Universitas Katolik Parahyangan.
- Ismail, L. (2016). Tong tong fair dalam perspektif diplomasi kebudayaan indonesia. <http://stichtingtongtong.nl/english/>

- Issundari, S., & Ivarachmawati. (2016). The role of citizen in indonesian public diplomacy through iacs (indonesian arts and cultural scholarship) program. *International Journal of Political Science, Law and International Relations (IJPSLIR)*, 6(3). www.tjprc.org
- Kurniawan, A. A., Abhiyoga, N., & Hartoni. (2019). Upaya Diaspora Indonesia Di Amerika Serikat Dalam Meningkatkan Brand Awardness Melalui Food Festival 1. *MANDALA Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 2(2), 2019.
- Lestari, R., & Nisa, F. (2024). Ekonomi Kreatif dan Pembangunan Ekonomi : Sebuah Tinjauan Literatur tentang Peran dan Kontribusi. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISHER Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2). <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i2.61>
- Marietha, A. (2024, February 25). Mahasiswa Indonesia yang Belajar di Luar Negeri Terbanyak Kedua di ASEAN. *GoodStats*. <https://goodstats.id/article/keren-jumlah-mahasiswa-indonesia-belajar-di-luar-negeri-terbanyak-kedua-di-asean-0t504>
- Masfiah, A., Taufiqur Rohman, M., Amelia Amanda, P., & Firdaus Zahro, S. (2022). Peluang Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era Society 5.0 bagi Generasi Milenial. 1(1), 26–34. <https://jurnal.steiarrisalah.ac.id/index.php/stei>
- Moesson. (n.d.). Ons verhaal. Moesson. Retrieved June 16, 2026, from <https://www.moesson.com/ons-verhaal/>
- Moleong, L. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya, 2018. <https://www.scribd.com/document/1039575804/Dokumen>
- Mutmainah, D. (2015). Demokratisasi dalam Diplomasi?:Sebuah Tinjauan terhadap Konsep dan Fungsi “Citizen Diplomacy.” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jihi.v10i2.1312.%25p>
- Neyndorff, E. (2019, May 31). Krontjong De Poespo. Instagram. <https://www.instagram.com/ericneyndorff/p/ByHNk9VltJE/?hl=en>
- Nurshabrina, H., & Utomo, A. B. (2024). Peran Aktor Non-Negara dalam Citizen Diplomacy pada Australia-Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP) 2020-2022. *Global & Policy Journal of International Relations*, 12(1).
- P2K STEKOM. (n.d.). Festival Tong Tong. P2K STEKOM. Retrieved June 16, 2026, from <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Festival%20Tong%20Tong>
- Pitaloka, P. S. (2024, December 4). Mengenal Tong Tong Fair Kemeriahan Festival Budaya Indonesia-Belanda. *TEMPO*. <https://www.tempo.co/hiburan/mengenal-tong-tong-fair-kemeriahan-festival-budaya-indonesia-belanda-1176807>
- Purba, G. (2023, September 13). Masyarakat Joged Bersama dalam Tong Tong Fair ke-63. *Metro TV*. <https://www.metrotvnews.com/play/KRXCAL6g-masyarakat-joged-bersama-dalam-tong-tong-fair-ke-63>
- Serise, E. (2011). Finding history: the inheritance of the IWI collection.
- Sinulingga, G. (2025). PERAN FRIENDS OF INDONESIA SEBAGAI LEMBAGA DIASPORA INDONESIA DALAM MELAKUKAN PRAKTIK CITIZEN. *Repository UPN Veteran Jawa Timur*.
- Solleh, F. M. (2015). Gastrodiploamacy as a Soft Power Tool to Enhance Nation Brand. *Journal of Media and Information Warfare*, 7.
- Stichting Tong Tong De. (n.d.). Stichting Tong Tong. Stichting Tong Tong De Oudste Indische Culturele Organisatie Van Nederland. Retrieved June 16, 2026, from <https://stichtingtongtong.nl>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, CV.
- Tong Tong Fair. (2024, April 27). Grand pasar & indonesie-paviljoen. *Akun Media Sosial Tong Tong Fair*. https://www.instagram.com/p/C6RPC6HIzyl/?hl=en&img_index=1
- Universitas Seni Budaya. (2025, April 19). Seni Budaya Pendorong Ekonomi yang Kreatif. *Universitas Seni Budaya*. <https://unsibu.ac.id/bagaimana-seni-budaya-dapat-meningkatkan-perekonomian/>



Yuniati, E. (2013, May 9). #248 Tong Tong Fair, Pioneer Kesenian Dan Budaya Di Belanda. KOMPETIBLOG 2013. <https://kompetiblog2013.wordpress.com/2013/05/09/248-tong-tong-fair-pioneer-kesenian-dan-budaya-di-belanda/>